



Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)

ISSN 2962-391X (Online)

<https://jurnal.sttarabona.ac.id/JurnalSTTA/>

Vol. 6, No. 2, Februari 2024

Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Tujuan Bahasa Roh Pada Gereja Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul

***Iwan Setiawan^{1*)}, Hilda Naomi², Meny Sulastry³, Asmi Wori⁴, Yufen
Samgar Feo⁵***

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona

**)Email Correspondence: jenny.iwan08@gmail.com*

ABSTRAK

Bahasa roh adalah karunia yang diberikan Allah melalui kuasa Roh Kudus. Bahasa roh berasal dari Allah yang diberikan kepada mereka yang benar-benar percaya kepada Tuhan. Karunia adalah perlengkapan yang diberikan Tuhan dengan cuma-cuma bagi orang yang percaya sungguh-sungguh agar dapat melayani orang lain bagi kemuliaan Tuhan, karunia untuk melayani dengan tujuan agar orang lain diselamatkan. Bahasa roh yang benar memang berasal dari Roh Kudus bukan karena hafalan. Semua karunia yang baik berasal dari Tuhan, ketika dipenuhi Roh Kudus harus hidup sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur atau kajian kepustakaan yaitu penelusuran pustaka, memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh penulis dalam penelitian. Riset pustaka berfokus pada bahan koleksi perpustakaan tanpa menggunakan riset lapangan. Tujuan penelitian untuk ingin memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan alkitabiah mengenai tujuan bahasa roh menurut Kisah Para Rasul. Hasil penelitian yang didapat mengenai tujuan bahasa roh berdasarkan Kisah Para Rasul adalah bahasa roh digunakan untuk pekabaran Injil dengan cara memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar, bahasa roh dipergunakan untuk memuliakan Allah, bahasa roh merupakan tanda baptisan dan bahasa roh menghasilkan hidup dalam kesehatan.

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 9/12/2023

Direvisi : 17/2/2024

Disetujui: 26/2/2024

Dipublikasi: 29/2/2024

Kata Kunci:

Tujuan Bahasa Roh, Pemberitaan Injil, Kisah Para Rasul

ABSTRACT

Tongue is a gift given by God through the power of the Holy Spirit. Tongues come from God and are given to those who truly believe in God. Gifts are complements that God gives freely to people who truly believe so they can serve others for the glory of God, gifts to serve with the aim that others will be saved. True tongues come from the Holy Spirit and are not memorized. All good gifts come from God, when you are filled with the Holy Spirit you must live truly

believing in Jesus Christ. The research method used is literature review or library research, namely library searches, utilizing library sources to obtain the data needed by the author in the research. Library research focuses on library collection materials without using field research. The aim of the research is to provide a more comprehensive and biblical understanding of the purpose of tongues according to the Acts of the Apostles. The results of the research obtained regarding the purpose of tongues based on the Acts of the Apostles are that tongues are used to preach the Gospel by reporting the great deeds of God, tongues are used to glorify God, tongues are a sign of baptism and tongues produce life in harmony.

Keywords:

Purpose of Tongue Language, Gospel Preaching, Acts

PENDAHULUAN

Bahasa roh adalah karunia yang diberikan Allah melalui kuasa Roh Kudus. Setiap orang yang berbahasa roh pada dengan tujuan untuk membangun diri, yang umumnya bahasa tersebut bahasa yang ditujukan kepada Tuhan yang dilakukan dalam keadaan yang sadar.¹ Bahasa roh berasal dari Allah yang diberikan kepada mereka yang benar-benar percaya kepada Tuhan. Karunia adalah pelengkapan yang diberikan Tuhan dengan cuma-cuma bagi orang yang percaya sungguh-sungguh agar dapat melayani orang lain bagi kemuliaan Tuhan, karunia untuk melayani dengan tujuan agar orang lain diselamatkan. Bahasa yang diberikan atau dicurahkan Tuhan Yesus ketika Ia terangkat ke sorga, bahasa roh yang benar memang berasal dari Roh Kudus bukan karena hafalan. Semua karunia yang baik berasal dari Tuhan, ketika dipenuhi Roh Kudus harus hidup sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus.

Pada saat seminar teologi, salah satu pendeta terkenal dari USA, dengan peserta sekitar dua ribu, lalu diajak untuk beribadah *Praise and Worship*. Pada saat bernyayi dan ketika musik megalun pelan, WL ketika sedang penyembahan dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak dimengerti oleh yang hadir, kemudian hal itu diikuti oleh yang hadir, yang mengakibatkan suara ribu di dalam ruangan karena yang hadir mengucapkan Bahasa-bahasa aneh disertai teriakan, tangisan dan ada yang tertawa.² Hal ini tentu sangat mengherankan, bahasa lidah tidak muncul dari keinginan seseorang untuk mengungkapkannya, meskipun itu adalah bahasa pujian, melainkan dari dorongan Roh Kudus melalui persekutuan partisipasi umat beriman dalam doa Tritunggal Mahakudus. Banyak umat Kristiani yang rela menempati ruang orang lain, apalagi jika bisa

¹ "Semeyna and Schmaltz, "Glossolalia Meets Glossology: Why Speaking in Tongues Persist in Charismatic Christian Anad Pentecostal Gathering," n.d, 40.," n.d.

² Timotius Fu, "Bahasa Roh Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," 2009.

mengaktualisasikan diri dengan cara tersebut, namun belum tentu bersedia menjadi ruang aktualisasi orang lain. Ruang ini memiliki kualitas mencakup kemungkinan yang memungkinkan Roh Kudus bekerja melaluinya.³ Bahasa roh bukan untuk dipelajari, sehingga perlu ditinjau ulang bagi gereja yang mengajarkan bahwa orang Kristen harus dapat berbahasa roh, ada juga gereja yang mengakui bahasa roh adalah karunia Roh Kudus yang hanya dapat diucapkan oleh setiap orang yang dibaptis Roh Kudus. Fenomena ini terjadi di gereja-gereja “karismatik”, khususnya gereja-gereja yang menekankan wajib berbahasa roh, seringkali menuai kritik keras dari para teolog *evangelis* dan ekumenikal. Begitu pula sebaliknya yang sering didengar tentang Gereja Injili dan Gereja Ekumenis, ada yang berpendapat bahwa Gereja tanpa bahasa roh adalah gereja suam-suam kuku, Gereja tanpa Roh Tuhan.⁴ Masalah karunia Roh merupakan masalah yang terus-menerus muncul sebagai polemik dalam gereja Tuhan selama berjalannya gereja.⁵

Dalam penelitian-penelitian terdahulu, ada beberapa penulis yang menulis mengenai Bahasa roh; Menurut Harls E. R. Siahaan, bahasa roh adalah persekutuan *perichoretic* pada tahun di mana Tuhan menarik manusia (orang beriman) ke dalam persekutuan ilahi. Berbahasa roh bukan berarti menjadi rohani, atau lebih rohani dari orang-orang beriman lainnya, tetapi merupakan suatu tanda spiritualitas *perichoretic*, yang melaluinya kepenuhan Roh selalu mencakup keinginan untuk persekutuan.⁶ Menurut Marthen Mau, Peristiwa Pentakosta membawa semangat baru kepada murid-murid-Nya, kepada mereka yang tinggal di Yerusalem, kepada diaspora Yahudi yang hadir pada hari Pentakosta, dan kepada seluruh bangsa yang hadir di Yerusalem pada waktu itu. Setiap orang yang menerima dan percaya kepada Yesus Kristus sungguh-sungguh, dapat berbahasa roh atau bahasa orang lain berdasarkan pekerjaan Roh Kudus.⁷ Menurut Mohamad Romadhon, Dampak Pencurahan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul Bagi Pembentukan Karakter Mahasiswa STT Galilea Indonesia. Kisah Para Rasul 2:4 sebagai pekerjaan Tuhan mempersiapkan gereja dengan membangun karakter yang mendalam di dalam gereja.

³ Harls Evan R. Siahaan, “Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13,” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 18–31.

⁴ Hermanto Suanglangi, “Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?” Vol. 2, No (2004): 17–25, <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v2i1.146>.

⁵ Marthen Mau, “Makna Glossalalia Menurut Kisah Para Rasul 2:1-13 Dan Implikasi Urapan Roh Kudus Bagi Mahasiswa Teologi,” *Veritas Lux Mea* 3, no. 1 (2021): 46–57.

⁶ Siahaan, “Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13.”

⁷ Mau, “Makna Glossalalia Menurut Kisah Para Rasul 2:1-13 Dan Implikasi Urapan Roh Kudus Bagi Mahasiswa Teologi.”

Tujuan dari baptisan Roh Kudus adalah agar di masa-masa mendatang gereja dapat dengan bijak mengungkapkan urapan Roh Kudus ke tingkat yang lebih besar lagi.⁸

Berkenaan dengan pembahasan pada penelitian terdahulu, khususnya berkenaan bahasa roh, beberapa penulis mengkaitkan langsung dengan Kisah Para Rasul 2 dan juga menyoroti khusus makna *glossolalia*. Sehingga, yang membedakan dari penelitian terdahulu bahwa bahasa roh yang dibahas oleh penulis berfokus pada untuk apa bahasa roh digunakan atau tujuan bahasa roh berdasarkan Kisah Para Rasul. Inilah yang menjadi keunikan dari pembahasan pada tulisan ini yaitu fokus penelitiannya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan alkitabiah mengenai tujuan bahasa roh menurut Kisah Para Rasul supaya orang percaya memiliki pemahaman yang benar mengenai untuk apa bahasa roh dan dapat menggunakan bahasa roh karunia tersebut dengan baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan kajian literatur atau kajian kepustakaan. Kajian Pustaka adalah penelusuran pustaka, memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh penulis dalam penelitian. Riset pustaka berfokus pada bahan koleksi perpustakaan tanpa menggunakan riset lapangan.⁹ Dalam studi literatur atau kepustakaan dalam penelitian menggunakan berbagai sumber dan bukti yang didapat dari hasil penelitian, buku dan para ahli. Ini dituliskan dengan bentuk deskriptif-naratif dan dengan beberapa sumber lainnya.¹⁰ Dengan ini penulis menyatakan bahwa yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mencari data-data yang tepat untuk penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Buku-buku dan artikel-artikel disesuaikan sesuai dengan pembahasan.

Dalam meneliti pembahasan ini, penulis menggunakan beberapa artikel yang telah ditulis mengenai Bahasa roh dan menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan bahasa roh, diantaranya kamus besar bahasa Indonesia, buku, tafsiran kisah para rasul dan artikel ilmiah untuk menjadi referensi penulisan ini.

⁸ Mohamad Romadhon, "Dampak Pencurahan Roh Kudus Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pembentukan Karakter Mahasiswa STT Galilea Indonesia" 5, no. 1 (2023): 22–41.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), 1–2.

¹⁰ Ns Laksita Barbara, "Systematic Review Dalam Kesehatan: Langkah Demi Langkah," 2020, 18.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Umum Bahasa Roh

KBBI menjelaskan bahasa roh adalah karunia Roh Kudus yang menyembah Tuhan dalam doa dengan bahasa, biasanya tidak dapat dipahami, baik oleh orang yang memakainya maupun oleh orang lain.¹¹ Bahasa roh diberikan Roh Kudus kepada setiap orang yang dipilih secara khusus untuk kesempatan itu dan dibutuhkan juga seorang penafsir dari Roh Kudus supaya dapat menafsirkan kata-kata itu agar dapat dimengerti oleh orang-orang disekitar.¹² Artinya ketika ada orang yang berbahasa roh maka harus ada orang yang menafsirkan karena berbahasa roh hanya pada orang-orang tertentu saja yang bisa memahami dan mengerti apa yang diucapkan.

Wagner mengartikan bahasa roh sebagai kemampuan khusus yang diberikan Tuhan kepada sebagian anggota tubuh Kristus yaitu orang percaya. Berbicaralah kepada Tuhan dalam bahasa yang belum pernah kamu pelajari. Menerima pesan langsung dari Tuhan dan menyampaikannya kepada umat Tuhan melalui ucapan yang diurapi Tuhan dalam bahasa yang belum pernah mereka pelajari seumur hidup mereka. Stephen Tong berpendapat bahwa istilah *glossa* yang ditulis muncul sekitar 50 kali dalam PB. Bahasa roh adalah bahasa komunikasi dengan Bapa, atau bahasa doa, supaya orang percaya dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Bahasa lidah adalah bahasa yang tidak dipelajari dan tidak dapat dipahami oleh penuturnya karena bahasa tersebut menyampaikan hal-hal rahasia yang hanya dapat dipahami oleh Allah. Dan karena berbahasa roh melibatkan komunikasi seperti dialog antara orang yang berbahasa roh dan Tuhan. Pengalaman berbahasa roh satu bersifat subjektif bersifat pengalaman pribadi.¹³

Bonke menjelaskan bahwa bahasa roh adalah bahasa sorgawi dan duniawi, atas kehendak Roh Kudus dapat diungkapkan hanya satu pribadi yang dikendaki-Nya dalam komunitas orang percaya.¹⁴ Calvin menjelaskan bahwa bahasa roh adalah sebuah karunia yang diberikan oleh Roh Kudus kepada orang percaya untuk menyampaikan pesan Tuhan kepada umat-Nya.

¹¹ “Arti Kata Bahasa Roh Menurut Kamus KBBI Online, Makna Kata Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia,” n.d.

¹² Dennis J. Bennett, “How to Pray for the Release of the Holy Spirit : What the Baptism or Release of the Holy Spirit Is, and How to Pray for It,” 1985, 119.

¹³ “JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN KRISTIANI Vol 2, No 2, Desember 2022; 132-149 e-ISSN 2798-2084 Available at: <https://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/miktab/> - Penelusuran Google,” diakses Oktober 25, 2023.

¹⁴ “Reinhard Bonke, *Mighty Manifestations* (Surabaya: Majesty Books Publisher, 2006), 243. - Penelusuran Google,” diakses November 1, 2023.

Jadi, bahasa roh adalah bahasa yang tidak bisa dipelajari, hanya Tuhan serta orang yang dikehendaki dan diberikan karunia bahasa roh serta karunia untuk menafsirkan bahasa roh, ketika orang yang percaya sungguh-sungguh ia akan diberikan suatu kemampuan untuk berbahasa roh dan ini merupakan karunia yang Tuhan berikan supaya umat-Nya dapat mengerti dan hidup memuliakan Allah.

Bahasa Roh Menurut Pandangan Alkitab

Dalam Perjanjian Lama tidak dijelaskan berkenaan dengan bahasa roh, hanya memaparkan berkenaan dengan roh. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, ada dua kitab yang sangat menonjol tentang pembahasaan yaitu “Bahasa roh”. Bahasa roh, atau bahasa lidah dalam Kisah Para Rasul dalam pasal 2, terjadi di saat hari pentecosta Roh Kudus atau dikenal sebagai hari “Pentakosta” Ini merupakan penggenapan sebelum Tuhan Yesus naik ke Sorga. Pada saat pentecosta Roh Kudus disertai juga dengan tanda-tanda, mujizat-mujizat dan termasuk salah satunya ialah bahasa roh.¹⁵ Peristiwa bahasa roh nampak pada saat Roh Kudus dicurahkan (Kis. 2). Para rasul berbicara dengan bahasa roh sehingga orang-orang yang ada pada saat itu mereka memahami apa yang disampaikan para rasul.

Bahasa roh dalam jemaat di Korintus; Jemaat di Korintus adalah jemaat yang banyak memiliki akan karunia Roh. Mereka ada yang memiliki karunia Roh yang merupakan salah satu karunia.¹⁶ Bahasa roh merupakan pemberian, karunia yang Tuhan berikan kepada masing-masing pribadi. Namun karunia yang dimiliki bukan untuk menimbulkan perdebatan akan tetapi karunia yang Tuhan berikan untuk memuliakan Allah. Alkitab juga mengatur penggunaan bahasa roh dalam ibadah, orang yang berbahasa roh dalam suatu pertemuan ibadah harus berdiam diri jika tidak ada orang yang menafsirkan (1 Kor. 14:28). Rasul Paulus juga menyatakan bahwa berbahasa roh juga harus berdasarkan kasih karena Paulus walaupun ia memahami pentingnya karunia roh tetapi tanpa kasih maka karunia itu percuma (1 Kor. 13:1-3).

Tujuan Bahasa Roh menurut Kisah Para Rasul

Bahasa Roh Digunakan untuk Pekabaran Injil

Dalam Kisah Para Rasul 2:1-3 menceritakan bahwa murid-murid Yesus sedang berkumpul menantikan janji Bapa seperti yang diucapkan Yesus sebelum naik ke Sorga.

¹⁵ Hermanto Suanglangi, “Bahasa roh: Apa dan bagaimana?,” n.d.

¹⁶ Suanglangi.

Jumlah murid yang berkumpul di situ sekitar 120 orang. Lalu terdengar dari langit bunyi seperti tiupan angin keras, dan kemudian mereka dipenuhi oleh Roh Kudus. Roh itu memberikan mereka kemampuan untuk berbahasa lain dan mereka mengatakan dengan bahasa lain.¹⁷ Bahasa yang diucapkan para rasul adalah bahasa roh, yang terjadi karena kuasa Roh Kudus. Kata yang digunakan dalam Kisah Para Rasul 2: 4 adalah *lalein*, *heterais gloossais*. *Lalein* (berkata-kata), *heterais* (lain/ asing), *gloossais* (dalam bahasa-bahasa),¹⁸ sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa asing yang kemudian dipertegas dalam ayat 6 adalah bahasa mereka sendiri, rasul-rasul dapat berbicara dalam bahasa orang lain, dalam konteks ini ada banyak orang yang datang dari beberapa daerah yang berbeda bahasanya. Hal ini dikuatkan dengan kata *gloossais* yang merupakan kata benda datif jamak feminim, yang ingin menjelaskan bahwa para murid menggunakan atau dapat berbahasa dalam banyak bahasa lain/ asing dengan lembut. Namun, yang perlu ditekankan adalah bahwa hal itu terjadi karena mereka dipenuhi oleh Roh Kudus atau dalam terjemahan baru penuhlah mereka dengan Roh Kudus.

Bahasa Roh tidak dapat dibatasi karena ini pekerjaan Roh Kudus termasuk dapat terjadi pada masa kini namun dengan tujuan yang jelas yaitu pemberitaan Injil dengan prinsip Roh Kudus yang berdaulat mengijinkannya.¹⁹ Bahasa lain yang dimaksud di sini adalah bahasa yang berbeda-beda dan dapat dimengerti orang-orang yang ada pada waktu itu di situ. Seperti dalam buku “*Acts (Understanding the Bible Commentary Series*” mengatakan bahwa: “Bahasa yang mereka ucapkan tampak memiliki arti yang berbeda dengan bahasa yang didengar di tempat lain. Di sini, karena “lidah” digunakan secara bergantian dengan kata yang berarti “bahasa” atau dialek dan karena apa yang dikatakan tampaknya dapat dimengerti, kita harus berasumsi bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dikenali.”²⁰ Bahasa yang diucapkan dapat dimengerti, dan mereka menggunakannya. Bahasa itu digunakan untuk mengenali atau mamahami maksud yang dikatakan satu dengan yang lain.

Dalam khotbah Petrus di hari Pentakosta, Petrus mengatakan bahwa Roh Kudus memberikan wahyu bahasa roh kepada Rasul untuk dua tujuan. Hal ini memastikan bahwa Injil diberitakan kepada semua bangsa menggunakan bahasa mereka masing-masing dan untuk memastikan bahwa tidak ada ketidakadilan yang dilakukan. Konsep bahwa hanya

¹⁷ Eka Budhi Santosa, “Dinamika Roh Kudus Dalam Ibadah Pentakosta,” *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (2012): 180–202.

¹⁸ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I, II* (Malang: Literatur SAAT, 2014), 626.

¹⁹ Suanglangi, “Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?”

²⁰ David J Williams, *Acts (Understanding the Bible Commentary Series)* (Baker Books, 2011), 41.

orang Yahudi yang bisa mengatasi keselamatan dihapuskan.²¹ Berita Injil yang disampaikan oleh para rasul dapat dimengerti orang banyak pada waktu itu sehingga mereka bisa menerima kabar Injil yang disampaikan. Bahasa roh dalam *Kisah Para Rasul* dapat digunakan sebagai pemberitaan Injil. Dalam bahasa yang para rasul gunakan pada saat itu, orang-orang menjadi percaya. Menyampaikan berita tentang Yesus atau pekabaran Injil adalah puncak dari proses kontekstualisasi dengan tujuan mengenal Yesus secara pribadi.²² Pemberitaan Injil harus menjadi berita yang harus disampaikan oleh orang percaya.

Bahasa Roh Digunakan Untuk Memuliakan Allah

Dalam *Kisah Para Rasul* 2: 11, digunakan bahasa *megaleia tou Theou* yang artinya perbuatan-perbuatan yang besar dari Allah.²³ Sehingga mereka menyampaikan perbuatan-perbuatan Allah yang besar dari Allah, bahasa roh dipergunakan bukan untuk kemegahan diri sendiri, bukan untuk menunjukkan tentang diri sendiri, bukan untuk menceritakan tentang kebesaran diri sendiri melainkan memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar sehingga puncaknya adalah memuliakan Allah.

Setelah peristiwa ini kehidupan jemaat semakin menunjukkan kehidupan yang memuliakan Allah, hidup dalam persekutuan, hidup dalam doa, pujian, hidup bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan kehidupan lainnya. Selain itu, ketika Petrus berbicara menyampaikan firman Tuhan kepada banyak orang, tidak hanya orang Yahudi tetapi juga non Yahudi ada di rumah itu. Dalam khotbah Petrus pada waktu itu, Roh Tuhan turun ke atas mereka baik orang Yahudi dan juga orang bukan Yahudi. Tuhan tidak pernah membedakan orang dari bangsa mana saja.²⁴ Saat Roh Tuhan turun, Mereka semua yang ada di sana mulai berkata-kata dalam bahasa roh. *Kisah Para Rasul* 2: 11, memiliki tujuan untuk memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar, sehingga peristiwa turunnya Roh Kudus dan adanya bahasa roh bukan untuk kepentingan diri sendiri melainkan untuk menceritakan tentang Allah yang besar. Dalam artikel mengenai

²¹ Timotius Fu, "Bahasa roh menurut Calvin dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (2009): 59–71.

²² Iwan Setiawan and Reagen Petrus Banea, "Kontekstualisasi Menurut *Kisah Para Rasul* 17: 16-34," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (2023): 359–78.

²³ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I, II*, 627.

²⁴ Tom Wright, "Kisah Para Rasul Untuk Semua Orang," *Jakarta: Perkantas*, 2011, 250.

menyelesaikan pekerjaan Tuhan berdasarkan Yohanes 4: 34, hal itu dapat terjadi ketika orang percaya melakukan apa yang Tuhan kehendaki.²⁵

Dalam Kisah Para Rasul 4: 33. Kumpulan orang percaya yang bersekutu dengan memiliki kesatuan hati akan menghasilkan kuasa yang besar. Kuasa besar yang dimaksud adalah kemampuan untuk memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus. Kata “Kuasa yang besar” diartikan dengan kuasa, kesanggupan, kuasa, kekuatan, arti, perbuatan berkuasa, mukjizat, kekuatan ekonomi, kekayaan, yang banyak, kuasa supranatural, yang Maha Kuasa.²⁶ Kata ini menjelaskan jemaat yang memiliki kesehatan dan mau berbagi bersama maka kehidupan jemaat lebih baik. Kata “Besar” artinya besar, agung, panjang, luas, lanjut, kaya, nyaring, terang, ganjil, penting, keras, sangat, dasyat, sombong.²⁷ Lebih tepat jika diartikan besar, dasyat. Dalam NIV memakai kata *Great* sedangkan BIS memakai kata Besar memberikan arti yang sama. Kesehatan dan kebersamaan menghasilkan kuasa yang besar dan dasyat dalam hal menyaksikan tentang Yesus Kristus.²⁸ Yang dimaksud dengan kuasa besar yang dimiliki para rasul dalam memberi kesaksian tentang kebangkitan adalah: Pertama, semangat dan keberanian yang besar yang mereka gunakan untuk mengakui dan memberitakan kebangkitan Kristus. Kedua, Mukjizat atau kuasa yang besar yang mereka lakukan untuk meneguhkan kepercayaan mereka kepada Kristus. Dengan perbuatan-perbuatan yang penuh kuasa, mereka memberikan kesaksian tentang kebangkitan Kristus di dalam diri mereka dan juga banyak orang.²⁹

Dalam bukunya, *The Gift of the Spirit*, Robert L. Brandt menyatakan bahwa karunia bahasa roh merupakan satu-satunya dari sembilan karunia Roh yang dapat menguatkan orang percaya.³⁰ Allah memberikan karunia kepada setiap orang, karunia yang dimiliki tentunya berbeda-beda dan Bahasa roh adalah bagian dari karunia yang diberikan Allah. Sementara Petrus mengatakan hal ini, Roh Kudus turun ke atas semua orang yang mendengar pekabaran itu, dan semua orang percaya dalam kelompok yang disunat bergabung dengan Petrus, dan karunia Roh Kudus dicurahkan kepada bangsa-bangsa lain.

²⁵ Iwan Setiawan et al., “Menyelesaikan Pekerjaan Tuhan Berdasarkan Yohanes 4: 34,” *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 423–48.

²⁶ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I, II*, 226.

²⁷ Hasan Susanto, 506.

²⁸ Matthew E. Carlton, *Kisah Para Rasul Terjemahan Khusus Dan Pendalaman Alkitab* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2002), 56.

²⁹ Matthew Henry and Leslie F Church, “Commentary on the Whole Bible: Genesis to Revelation PC Study Bible Formatted Electronic Database,” *By BibleSoft, Inc. All Rights Reserved*, 2006.

³⁰ Pemahaman Pelayan, Tentang Karunia, dan Bahasa roh, “J t s 2022” 11, no. September 2021 (2022): 69–75.

Mereka mendengar orang-orang berkata-kata dalam bahasa roh dan memuji Tuhan.³¹ Ketika Petrus berbicara di tempat kediaman Kornelius, Roh Kudus turun ke atas orang-orang bukan Yahudi yang berkumpul sama seperti ketika pada hari Pentakosta. Sama seperti para rasul yang diberikan karunia bahasa roh pada hari Pentakosta. Dengan menerima orang-orang bukan Yahudi yang bertobat lalu memberi mereka Roh dan karunia bahasa roh,³² Ini menandakan bahwa kasih karunia dan penerimaan Allah tidak membatasi orang Yahudi ataupun orang yang bukan Yahudi akan tetapi kepada seluruh dunia.

Bahasa Roh sebagai Tanda Baptisan

Kisah Para Rasul 10: 46 Allah memberikan mereka untuk dapat berkata-kata dalam bahasa roh juga dengan tujuan supaya Petrus dan mereka yang berada bersamanya orang percaya dari golongan bersunat, perlu tahu juga bahwa mereka yang tidak bersunat itu telah dianggap oleh Roh Kudus sebagai alat yang pantas diisi dengan kehadiran dan suaranya sehingga tidak ada penghalang untuk mereka dibaptis.³³ Petrus menyatakan bahwa karena Kornelius dan orang-orang bukan Yahudi lainnya “menerima” Roh sama seperti orang percaya Yahudi, maka tidak ada cara untuk menolak baptisan mereka.³⁴ Dengan Allah memberikan orang-orang yang bukan Yahudi dapat berbahasa roh, menyatakan bahwa mereka layak untuk menerima Roh Kudus. Roh yang ada di dalam mereka adalah Roh yang sama dengan yang dimiliki orang-orang Yahudi. Jadi tidak ada yang membedakannya, ini merupakan suatu tanda baptisan orang-orang yang bukan Yahudi setelah mereka menerima Roh Kudus.

Karunia berbahasa roh tidak dimiliki semua orang, dan berbahasa roh tidak digunakan setiap waktu dan tempat. Dalam Kisah Para Rasul 19:6, Karena pertanyaan-pertanyaan Paulus, para murid masih memiliki pemahaman yang dangkal tentang kebenaran. Paulus bertanya tentang “baptisan” untuk menuntun mereka pada baptisan Roh Kudus.³⁵ Karena murid-murid belum mengerti mengenai baptisan Roh maka Paulus memberikan pengajaran kepada murid-murid agar mereka mengerti apa yang dimaksudkan dari pertanyaan Paulus. Setelah Paulus mengajar mereka tentang baptisan Roh dan dalam proses pemberitaan murid-murid mau memberi diri untuk

³¹ Wright, “Kisah Para Rasul Untuk Semua Orang.”

³² Joel N. Musvosvi, “Fungsi Karunia Bahasa Roh Dalam Kitab Kisah Para Rasul,” *International Journal for Pastors*, n.d.

³³ Wright, “Kisah Para Rasul Untuk Semua Orang.”

³⁴ Brian J Vickers, “Apa Itu Lidah Api? (Kisah Para Rasul 2),” Crossway, 2019.

³⁵ Yune Sun park, *TAFSIRAN ALKITAB KISAH PARA RASUL* (batu, malang: Departement Literatur YPPH, 2001).

dibaptis. Ketika Paulus menumpangkan tangannya ke atas mereka, Roh Kudus turun ke atas mereka dan mereka mulai berkata-kata dalam bahasa roh.³⁶ Tanda baptisan Roh Kudus adalah ketika Roh Kudus turun ke atas mereka dan di sanalah mereka mampu berkata-kata dan berbahasa roh. Namun bukan berarti orang yang sudah mengalami baptisan Roh Kudus wajib atau harus bisa berbahasa Roh, perlu ditekankan kembali bahwa bahasa roh murni peran Roh Kudus atau atas kehendak Tuhan bukan kemauan diri sendiri.

Bahasa Roh Menghasilkan Hidup dalam Kesehatan

Hasil pada bagian ini tidak secara literal adalah hasil dari penggunaan bahasa roh, namun kehidupan kesehatan jemaat tertulis dalam Kisah Para Rasul setelah peristiwa turunnya Roh Kudus yang di dalamnya terjadi penggunaan bahasa roh. Sehingga bagian ini menjelaskan bahwa tujuan bahasa roh dalam jemaat atau persekutuan hasilnya adalah terjadinya hidup dalam kesehatan. Persekutuan yang sehat terjadi ketika ada kesatuan hati. Dalam Kisah Para Rasul 4: 32b dijelaskan sehati dan sejiwa, ini menjadi poin penting dalam sebuah persekutuan, sehati dan sejiwa ini dilanjutkan dengan sebuah tindakan yang tidak egois dengan menunjukkan apa yang mereka miliki adalah kepunyaan Bersama. Inilah bukti dari sehati dan sejiwa itu, dengan menunjukkan ketidakegoisan.

Kata “sehati” *kardia* adalah hati/ pusat.³⁷ Maka hati yang dimaksud adalah pusat dari kehidupan manusia. Kesehatan atau hati adalah subyek/ pusat utama dari kehidupan jemaat mula-mula yang juga dilambangkan seperti hati seorang perempuan yang lebih memiliki perasaan kepada yang lain, begitu juga dengan jemaat mula-mula. Kata sehati merujuk pada hati nurani yang juga berbicara tentang kemurnian hati, motivasi yang tulus terhadap sesama, yang tentunya diawali dengan takut dan cinta akan Tuhan.³⁸ Kata “sejiwa” *psyche* artinya sejiwa. Arti kata dasarnya adalah jiwa, nyawa, hidup, hati, orang, badan, makhluk.³⁹ Kata jiwa merupakan subyek utama dari kehidupan jemaat mula-mula, yang dilambangkan seperti sifat seorang perempuan lebih kepada perasaan, itulah hidup

³⁶ Lewis Johnston, “Karunia Bahasa roh dalam Kitab Kisah Para Rasul,” *plymouthbrethren*, diakses November 20, 2023, <https://plymouthbrethren.org/article/7666>.

³⁷ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), hal. 427.

³⁸ Djone Georges Nicolas, “Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan Bagi Gereja Masa Kini,” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 521–32.

³⁹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*, 827.

dan nyawa jemaat mula-mula. Sehati dan sejiwa didalam persekutuan jemaat mula-mula adalah hal yang penting dan itu nyawa hidup jemaat mula-mula. Kata ini dimaknai sebagai roh, akal budi atau pikiran. Jadi dapat dipahami bahwa istilah sehati sejiwa menjelaskan kesehatan yang terdapat di dalam persekutuan jemaat di mana motivasi dalam melayani adalah dengan kemurnian hati atau dengan hati nurani yang baik, sepikir dan satu tujuan dalam kehidupan bersama, yaitu memuliakan Allah.⁴⁰

Selanjutnya kata “segala sesuatu,” hal ini berkenaan dengan sikap jemaat mula-mula yang tidak egois karena tidak ada diantara mereka berani berkata bahawa apa yang mereka miliki adalah milik mereka sendiri melainkan segala sesuatu yang mereka miliki adalah kepunyaan bersama. Kata “Segala Sesuatu” ini yang penulis akan jelaskan, yang artinya seluruh, semua, segala, setiap.⁴¹ Segala sesuatu menjelaskan apa yang mereka miliki berkenaan dengan materi yang dimiliki jemaat mula-mula untuk dibagikan kepada sesama mereka dan orang lain yang membutuhkan. Ketidakegoisan itu nampak dengan tidak menganggap apa yang mereka miliki sebagai miliknya sendiri. Kata “miliknya Sendiri” yang diartikan yang jadi miliknya. Pertobatan yang terjadi membawa perubahan. Jadi, bagian ini ingin menekankan bukan hanya bahasa roh yang ditekankan, namun juga hasil dari penggunaan bahasa roh tersebut, dari buahnyaalah kamu dapat mengenal mereka (Mat. 7: 16).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat mengenai bahasa roh berdasarkan Kisah Para Rasul adalah bahasa roh merupakan suatu pemberian dari Tuhan yang merupakan karya Roh Kudus. Bahasa roh digunakan untuk pekabaran Injil dengan cara memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar, bahasa roh dipergunakan untuk memuliakan Allah, bahasa roh merupakan tanda baptisan dan bahasa roh menghasilkan hidup dalam kesehatan. Bahasa roh merupakan karunia pemberian dari Tuhan yang hanya dimiliki oleh orang tertentu. Bahasa roh adalah bahasa yang tidak dapat dipelajari dan juga tidak bisa dipahami oleh banyak orang. Tuhan memberikan setiap orang dapat berbahasa roh karena Tuhan memiliki maksud dan tujuan. Ketika Roh Kudus turun, Tuhan memberikan pemahaman Bahasa roh dan ada juga yang dapat berbicara bahasa roh. Roh Kudus memberikan

⁴⁰ Nicolas, “Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan Bagi Gereja Masa Kini.”

⁴¹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 91.

kemampuan untuk berbahasa roh dan berkata-kata dengan bahasa lain, dengan tujuan untuk pemberitaan Injil-Nya dan untuk memuliakan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- “Arti Kata Bahasa Roh Menurut Kamus KBBI Online, Makna Kata Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia,” n.d.
- Barbara, Ns Laksita. “Systematic Review Dalam Kesehatan: Langkah Demi Langkah,” 2020.
- Bennett, Dennis J. “How to Pray for the Release of the Holy Spirit : What the Baptism or Release of the Holy Spirit Is, and How to Pray for It,” 1985, 119.
- Brian J Vickers. “Apa Itu Lidah Api? (Kisah Para Rasul 2).” Crossway, 2019.
- Fu, Timotius. “Bahasa Roh Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” 2009.
- Hasan Susanto. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- . *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I, II*. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Henry, Matthew, and Leslie F Church. “Commentary on the Whole Bible: Genesis to Revelation PC Study Bible Formatted Electronic Database.” *By Biblesoft, Inc.All Rights Reserved*, 2006.
- Hermanto Suanglangi. “Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?” Vol. 2, No (2004): 17–25. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v2i1.146>.
- Joel N. Musvosvi. “Fungsi Karunia Bahasa Roh Dalam Kitab Kisah Para Rasul.” *International Journal for Pastors*, n.d.
- “JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN KRISTIANI Vol 2, No 2, Desember 2022; 132-149 e-ISSN 2798-2084 Available at: <https://Www.Stttorsina.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Miktab/> - Penelusuran Google,” n.d.
- Lewis Johnston. “Karunia Bahasa Roh Dalam Kitab Kisah Para Rasul.” *plymouthbrethren*, n.d.
- Matthew E. Carlton. *Kisah Para Rasul Terjemahan Khusus Dan Pendalaman Alkitab*. Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2002.
- Mau, Marthen. “Makna Glossalalia Menurut Kisah Para Rasul 2:1-13 Dan Implikasi Urapan Roh Kudus Bagi Mahasiswa Teologi.” *Veritas Lux Mea* 3, no. 1 (2021): 46–57.
- Nicolas, Djone Georges. “Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan Bagi Gereja Masa Kini.” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 521–32.
- Pelayan, Pemahaman, Tentang Karunia, and Bahasa Roh. “J t s 2022” 11, no. September 2021 (2022): 69–75.
- “Reinhard Bonke, Mighty Manifestations (Surabaya: Majesty Books Publisher, 2006), 243. - Penelusuran Google,” n.d.
- Romadhon, Mohamad. “Dampak Pencurahan Roh Kudus Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pembentukan Karakter Mahasiswa STT Galilea Indonesia” 5, no. 1 (2023): 22–41.
- Santosa, Eka Budhi. “Dinamika Roh Kudus Dalam Ibadah Pentakosta.” *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (2012): 180–202.
- “Semeyna and Schmaltz, “Glossolalia Meets Glosso-Psychology: Why Speaking in Tongues Persist in Charismatic Christian Anad Pantecostal Gathering,’ n.d, 40.,” n.d.
- Setiawan, Iwan, Elisabeth Ngana Hama Ayli, Chresty Thessy Tupamahu, Elri Masniari Saragih, and Risart Pelamonia. “Menyelesaikan Pekerjaan Tuhan Berdasarkan

- Yohanes 4: 34.” *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 423–48.
- Setiawan, Iwan, and Reagen Petrus Banea. “Kontekstualisasi Menurut Kisah Para Rasul 17: 16-34.” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (2023): 359–78.
- Siahaan, Harls Evan R. “Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13.” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 18–31.
- Suanglangi, Hermanto. “Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?,” n.d.
- Williams, David J. *Acts (Understanding the Bible Commentary Series)*. Baker Books, 2011.
- Wright, Tom. “Kisah Para Rasul Untuk Semua Orang.” *Jakarta: Perkantas*, 2011.
- Yune Sun park. *TAFSIRAN ALKITAB KISAH PARA RASUL*. batu, malang: Departement Literatur YPPH, 2001.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.